

**HUBUNGAN STATUS PEKERJAAN IBU DENGAN
PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH
KERJA PUSKESMAS SEYEGAN
SLEMAN YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
ORY OKAWARY
201310201178**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN STATUS PEKERJAAN IBU DENGAN
PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH
KERJA PUSKESMAS SEYEGAN
SLEMAN YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

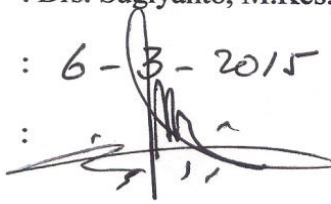
**Disusun oleh:
ORY OKAWARY
201310201178**

Telah disetujui oleh :

Pembimbing : Drs. Sugiyanto, M.Kes.,

Tanggal : 6-3-2015

Tanda tangan :



HUBUNGAN STATUS PEKERJAAN IBU DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SEYEGAN SLEMAN YOGYAKARTA ¹

Ory Okawary², Sugiyanto³, Yuni Purwati⁴
Oryokawary@gmail.com

Intisari : Air Susu Ibu (ASI) selain merupakan makanan paling baik untuk bayi, juga terbukti dapat mencegah penyakit pada bayi dan memberi manfaat bagi ibu, keluarga, dan masyarakat. Memberikan ASI selama 6 bulan dapat menyelamatkan 1,3 juta jiwa di seluruh dunia. Salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian ASI adalah status pekerjaan ibu. Penelitian ini bersifat korelasi dengan metode pendekatan waktu *retrospective*. Populasi 118 orang dan sampelnya sebanyak 54 ibu yang memiliki anak usia 6-9 bulan. Pengambilan sampel menggunakan tehnik sampling kuota. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisa data menggunakan analisa *chi_square* diperoleh *p-value* = 0,000 < 0,05. Berdasarkan hasil Koefisien Kontingensi diperoleh 0,22 < 0,5. Terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta. Bagi ibu terutama ibu yang bekerja disarankan untuk selalu memberikan ASI eksklusif sehingga mendukung suksesnya pemberian ASI eksklusif.

Kata Kunci : Status pekerjaan ibu, ASI eksklusif

Abstract : Breast milk (ASI) is the best food for baby. Moreover, breast milk is able to prevent disease on baby and give many benefits to mother, family, and society. Giving breast milk during six months could save 1.3 million people in the world. One of factors that contribute in breastfeeding is mother's job. This research is correlative with retrospective time approach. The research population was 118 people and the research samples were 54 mothers who have 6-9 months babies. The sampling technique was a quota sampling technique. The data were gathered through questionnaire. The data analysis used chi-square analysis test obtained p-value = 0.000 < 0.05. Coefficient contingency results show that 0.22 < 0.05. There is a significant relationship between mother's occupation and exclusive breastfeeding in working area of Seyegan public health, Sleman, Yogyakarta. Mothers, particularly career mothers, are suggested to always give breast milk so that they could promote to the success of exclusive breastfeeding.

Keywords : Mother's Occupation, Exclusive Breast Milk

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan frasa yang sering kita dengar ataupun baca. tentulah sebagai seorang ibu, ingin memberikan hak anak-anaknya, termasuk memberikan ASI sampai usia 2 tahun. Namun, pada kenyataannya tidak semua ibu berhasil melakukannya (Derni & Orin, 2007).

Pemberian makanan padat/tambahan yang terlalu dini dapat mengganggu pemberian ASI eksklusif serta meningkatkan angka kesakitan pada bayi. Selain itu, tidak ditemukan bukti yang menyokong bahwa pemberian makanan padat/tambahan pada usia 4 atau 5 bulan lebih menguntungkan. Bahkan sebaliknya, hal ini akan mempunyai dampak yang negatif terhadap kesehatan bayi (Roesli, 2009).

Chen A, dan Rogan WJ tahun 2004 dalam *Breastfeeding and the risk of postnatal death in the United States* mengatakan bahwa anak-anak yang tidak pernah disusui memiliki 21% lebih besar resiko kematian dalam periode pasca-neonatal daripada mereka yang disusui. Semakin lama disusui, semakin rendah risikonya. Mendukung kegiatan menyusui memiliki potensi untuk mengurangi sekitar 720 kematian pasca-neonatal di Amerika Serikat setiap tahun dan di Kanada akan mengurangi sekitar 72 kematian (Widuri, 2013).

Berdasarkan sebuah analisis menerangkan bahwa memberikan ASI selama 6 bulan dapat menyelamatkan 1,3 juta jiwa di seluruh dunia, termasuk 22% nyawa yang melayang setelah kelahiran. Menurut UNICEF, ASI eksklusif dapat menekan angka kematian bayi di Indonesia. UNICEF menyatakan bahwa 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian anak balita di dunia setiap tahun bisa dicegah melalui pemberian ASI eksklusif selama enam bulan sejak sejam pertama setelah kelahirannya tanpa memberikan makanan dan

minuman tambahan kepada bayi (Prasetyono, 2009).

Tahun 2010 ditargetkan jumlah ibu di Indonesia yang memberi ASI eksklusif adalah 61,5% dan pada tahun 2014, targetnya adalah 80% (www.health.detik.com, 2013). Hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2013 menunjukkan peningkatan angka pemberian ASI eksklusif, dibanding SDKI tahun 2007 sekitar 32%, tahun 2013 meningkat sebanyak 10%, menjadi 42%. (www.kenalsatu.com, 2013).

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Sleman tahun 2013 untuk kegiatan pemantauan ASI eksklusif yang dilakukan pada sasaran yang berusia 0 – 6 bulan berdasarkan *recall* 24 jam, dari 8.505 bayi yang ada sebanyak 5.987 bayi (70,4%), pada tahun 2012, masih dibawah target KW SPM yang harus dicapai sebesar 80%.

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan pemberian ASI eksklusif salah satunya adalah pada ibu yang memiliki pekerjaan. Para ibu beralih ke susu formula karena terhentinya pemberian ASI eksklusif terjadi pada ibu bekerja, terutama di perkotaan. Cheatterji dan Frick (2005) menyatakan bahwa kembali bekerja dalam tiga bulan pertama setelah melahirkan sangat berhubungan dengan penurunan untuk memulai menyusui sebesar 16%-18%, dan pengurangan durasi menyusui sekitar 4-5 minggu.

Menurut Weber, *et al.* (2011) kembali bekerja adalah alasan utama berhenti menyusui, dari 60% wanita yang berniat terus menyusui namun hanya 40% yang melakukannya. Menurut WHO, UNICEF dan Departemen Kesehatan Republik Indonesia melalui SK MenKes No. 450/Men.Kes/ SK/VI/2004 tanggal 7 April 2004 telah menetapkan rekomendasi pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan. Dalam rekomendasi,

dijelaskan bahwa untuk mencapai pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan yang optimal, bayi harus diberi ASI eksklusif selama 6 bulan pertama dan demi tercukupinya nutrisi bayi, maka ibu mulai memberikan makanan pendamping ASI dan ASI hingga usia 2 tahun atau lebih (Djitowiyono & Weni, 2010).

Langkah pemerintah untuk pemberian ASI juga tertuang dalam Pasal 2 Peraturan Bersama Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan, Menteri Tenaga Kerja Transmigrasi dan Menteri Kesehatan no 48/MEN.PP/XII/2008, PER.27/MEN/XII/2008 dan 1177/MENKES/PB/XII/2008 tentang Peningkatan Pemberian Air Susu Ibu Selama Waktu Kerja di Tempat Kerja. Tujuan peraturan bersama ini adalah untuk memberi hak ibu menyusui yang berupa kesempatan dan fasilitas kepada ibu bekerja untuk memberikan/memerah ASI selama waktu kerja dan menyimpan ASI perah tersebut (Pambudi, 2012).

Ada mitos-mitos yang terdengar tentang ASI, sampai akhirnya membuat ibu menjadi takut untuk memberikan air susunya ataupun takut akibat dari larangan mengkonsumsi sesuatu yang dapat menyebabkan bayinya tidak sehat. Salah satu mitosnya adalah ASI yang tidak disusukan dalam satu hari bisa dikatakan basi. Faktanya, semakin sering dihisap bayinya, maka produksi ASI akan selalu diproduksi. Apabila ASI tidak dihisap dalam sehari, maka produksinya untuk sementara akan berkurang dan ASI akan tetap terjaga dengan pengaturan suhu tubuh ibu sehingga tetap segar, sehat dan steril untuk diminum termasuk untuk disimpan setelah dipompa dalam botol/tabung air susu (Widuri, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat *korelasi* dengan pendekatan waktu *retrospektif*

Para ibu bekerja biasanya mengalami kesulitan dalam pemberian ASI, ketika mulai kembali bekerja maka anak akan dititipkan kepada mertua dan akan diberikan ASI bila bayi menangis. Bahkan ada pula ibu yang merasa kesulitan memberikan ASI karena merasa nyeri saat memberikan ASI. Berbeda dengan ibu yang tidak bekerja, mereka pada umumnya dapat memberikan ASI kapanpun pada bayinya dengan frekuensi yang lebih sering dari ibu bekerja karena mereka memiliki waktu yang lebih banyak bersama anak.

Hasil studi pendahuluan tanggal 8 Oktober tahun 2014 di Wilayah kerja Puskesmas Seyegan yang terdiri dari lima desa yaitu Margoluwih, Margodadi, Margomulyo, Margoagung, dan Margoketo. Berdasarkan hasil rekapitulasi terdapat 118 anak yang berusia 6-9 bulan. Sebanyak 32 anak tidak mendapatkan ASI eksklusif. Hasil wawancara, 4 dari 10 ibu yang memberikan ASI eksklusif mempunyai pekerjaan lain selain sebagai ibu rumah tangga seperti menjadi pegawai, buruh dan lain-lain, sedangkan 6 ibu hanya sebagai ibu rumah tangga atau tidak bekerja. Ibu yang bekerja diluar rumah mempunyai keterbatasan kesempatan untuk menyusui bayinya secara langsung. Keterbatasan ini berupa waktu atau tempat, terutama jika di tempat kerja tidak tersedia fasilitas untuk ibu menyusui.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta.

yaitu menanyakan kembali riwayat pemberian ASI pada ibu yang memiliki

anak usia 6-9 bulan di wilayah kerja Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta (Notoadmodjo, 2010). Variabel bebas dalam penelitian ini status pekerjaan ibu dan variabel terikatnya pemberian ASI eksklusif. Populasi dalam penelitian sebanyak 118 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini 54 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *sampling kuota*. Pengambilan data menggunakan kuisisioner. Hubungan

kedua variabel diuji dengan menggunakan rumus *Chi-Square* karena subjek lebih besar dari 40 dan menggunakan skala data nominal (Dahlan, 2010). Statistik Korelasi yang digunakan menguji hipotesis asosiatif adalah Koefisien Kontigensi untuk mengetahui sejauh mana derajat hubungan atau kekuatan hubungan antar variabel bila data yang berbentuk nominal (Machfoedz, 2007).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Penelitian Berdasarkan Usia Di Wilayah Kerja Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta Tahun 2015

Usia (Tahun) Ibu	Frekuensi	Presentase (%)
20 – 35	48	88,9
> 35	6	11,1
Total	54	100,0

Berdasarkan tabel 4.1 lebih dari separuh ibu di wilayah kerja Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta tahun 2015 dalam penelitian ini berusia 20-35 tahun, karena dari 54 ibu sebanyak 48 orang (88,9 %) berusia 20-35 tahun dan 6 orang atau (11,1 %) berusia > 35 tahun.

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Penelitian Berdasarkan Pendidikan Di Wilayah Kerja Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta Tahun 2015

Jenjang pendidikan Ibu	Frekuensi	Presentase (%)
SLTP	6	11,1
SLTA	34	63,0
Perguruan Tinggi	14	25,9
Total	54	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 jenjang pendidikan responden di wilayah kerja Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta tahun 2015 mayoritas adalah SLTA 34 orang (63,0 %) dan minoritas adalah SLTP 6 orang (11,1 %).

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Penelitian Berdasarkan Status Pekerjaan

Di Wilayah Kerja Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta Tahun 2015

Status Pekerjaan Ibu	Frekuensi	Presentase (%)
Bekerja	24	44,4
Tidak Bekerja	30	55,6
Total	54	100,0

Berdasarkan tabel 4.3 menjelaskan dari 54 responden di wilayah kerja Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta tahun 2015, ibu yang memiliki status bekerja sebanyak 24 orang (44,4 %), sedangkan responden dengan status tidak bekerja sebanyak 30 orang (55,6 %).

Tabel 4.4 Karakteristik Responden Penelitian Berdasarkan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta Tahun 2015

Pemberian ASI Eksklusif	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak ASI Eksklusif	16	29,6
ASI Eksklusif	38	70,4
Total	54	100,0

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa pemberian ASI eksklusif ibu di wilayah kerja Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta tahun 2015 yang memiliki anak usia 6-9 bulan di wilayah kerja Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta yang tidak mendapatkan ASI eksklusif 16 orang (29,6%) dan yang mendapatkan ASI eksklusif 38 orang (70,4%).

Tabel 4.5 Tabulasi Silang Status Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta Tahun 2015

Status Pekerjaan Ibu	Pemberian ASI Eksklusif		Total	p-value	KK
	Tidak ASI Eksklusif	ASI Eksklusif			
Bekerja	14 (25,9%)	10 (18,5%)	24 (44,4%)	0,000	0,49
Tidak Bekerja	2 (3,7 %)	28 (51,9%)	30 (55,6%)		
Total	16 (29,6%)	38 (70,4%)	54 (100)		

Berdasarkan tabel 4.5, ibu yang memiliki status bekerja di wilayah kerja Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta tahun 2015 sebanyak 24 orang (44,4%) terdiri dari 14 orang (25,9%) tidak memberikan ASI Eksklusif dan 10 orang (18,5%) ibu memberikan ASI eksklusif sedangkan pada ibu yang statusnya tidak bekerja sebanyak 30 orang (55,6%), terdiri dari 2 orang (3,7%) yang tidak memberikan ASI eksklusif dan 26 (51,9%) ibu yang memberikan ASI eksklusif pada anaknya. Hasil perhitungan diperoleh $p\text{-value} = 0,000 < Level\ of\ Significant = 0,05$. Kesimpulannya ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Koefisien kontingensi adalah 0,49. Nilai ini diperoleh melalui X^2 hitung. Kemudian untuk melihat kedekatannya yaitu $C_{max} - C < 0,5$ maka $0,71 - 0,49 = 0,22$. Hal ini menunjukkan bahwa $0,22 < 0,5$ sehingga kesimpulannya adalah kuat.

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa karakteristik responden diketahui bahwa lebih dari separuh ibu yang dijadikan sampel dalam penelitian di wilayah kerja Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta berusia 20-35 tahun sebanyak 48 orang (88,9 %). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar usia responden adalah usia produktif. Hal ini sesuai dengan Soetjiningsih (2004) dimana usia ibu masa produktif yaitu pada usia $\geq 20-35$ tahun. Tetapi biasanya ibu berusia 19-23 tahun

produksi ASI lebih banyak dari ibu berusia 30 tahun keatas (Proverawati, 2010). Seperti yang telah disebutkan oleh Baskoro (2008) bahwa umur juga mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh tentang ASI eksklusif semakin membaik. Namun dalam penelitian ini, peneliti tidak mengkaji data status paritas ibu, sehingga tidak diketahuinya faktor personal ibu yang mungkin berpengaruh dengan pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan tabel 4.2 karakteristik responden diketahui bahwa tingkat pendidikan terbanyak ibu di wilayah kerja Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta adalah SLTA sebesar 34 orang (63,0 %). Pada penelitian ini pendidikan SLTA sudah cukup tinggi. Tingkat pendidikan menentukan sikap dan perilaku seseorang dalam mengambil keputusan khususnya dalam pemberian ASI eksklusif. Notoatmodjo (2007) mengungkapkan bahwa pendidikan mempengaruhi seseorang dalam mengubah perilaku kesehatan yang diawali dengan cara pemberian informasi-informasi kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Andayani (2013) dengan judul "Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif dengan Praktik Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja Di Kelurahan Ngempon Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang" yang menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan, responden yang memberikan ASI eksklusif sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi.

Pada tabel 4.3 jumlah ibu yang memiliki anak usia 6-9 bulan di wilayah kerja Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta dengan status tidak bekerja sebanyak 30 orang (55,6 %). Menurut

McIntosh dan Bauer (2006) ibu yang tidak bekerja dapat mengatur pola makan anak, sehingga anak-anak mereka makan makanan yang sehat dan bergizi. Ini menunjukkan bahwa ibu yang tidak bekerja akan memiliki waktu yang lebih banyak untuk dihabiskan bersama anak sehingga mampu memberikan ASI eksklusif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Juliastuti (2011) dengan judul "Hubungan Tingkat Pengetahuan, Status Pekerjaan Ibu, dan Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini dengan Pemberian ASI Eksklusif" yang mengatakan ibu yang tidak bekerja akan semakin tinggi kemungkinan pemberian ASI eksklusif. Hal ini terjadi karena ibu yang bekerja di luar rumah mempunyai keterbatasan untuk menyusui bayinya secara langsung. Jika ibu bekerja mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai manfaat, cara penyimpanan, termasuk juga pemberian ASI eksklusif maka dapat meningkatkan pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa pemberian ASI eksklusif ibu yang memiliki anak usia 6-9 bulan di wilayah kerja Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta yang mendapatkan ASI eksklusif 38 orang (70,4%). Tingginya pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Seyegan didukung oleh tingkat pendidikan dan usia responden. Selain itu, keberhasilan pemberian ASI eksklusif juga didukung oleh motivasi, dukungan keluarga dalam pemberian ASI eksklusif serta status gizi ibu karena ibu harus meningkatkan konsumsi untuk menjaga kesehatan dan energi buat ibu sendiri. Dapat disimpulkan cakupan ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Seyegan sudah baik meskipun dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pencapaian ASI eksklusif masih di bawah target program cakupan ASI yaitu 80%.

Pemberian ASI eksklusif didukung dalam kitab suci Al-Qur'an dalam surat

Luqman ayat ke 14. Ayat tersebut mengandung dua pengertian, yaitu : pertama, adalah perintah bagi seorang ibu untuk menyusui anaknya selama 2 tahun penuh. Kedua, perintah bagi anak untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Terdapat kewajiban anak untuk berbuat baik kepada orangtuanya, sementara terdapat hak anak untuk diberi ASI selama 2 tahun penuh. Ayat tersebut memberikan pelajaran kepada para ibu bahwa Allah menganjurkan untuk memberikan atau menyusui bayinya anaknya selama dua tahun, sehingga bekerja bukan alasan untuk menghentikan pemberian ASI.

Berdasarkan tabel 4.5 dari 54 responden, ibu yang memiliki status bekerja di wilayah kerja Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta sebanyak 24 orang (44,4%) terdiri dari 14 orang (25,9%) tidak memberikan ASI Eksklusif dan 10 orang (18,5%) ibu memberikan ASI eksklusif sedangkan pada ibu yang statusnya tidak bekerja sebanyak 30 orang (55,6%), terdiri dari 2 orang (3,7%) yang tidak memberikan ASI eksklusif dan 28 (51,9%) ibu yang memberikan ASI eksklusif pada anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan pada ibu yang bekerja tidak memberikan ASI eksklusif karena sedikitnya kesempatan untuk memberikan ASI secara eksklusif yang terbentur dengan kewajiban dalam melaksanakan pekerjaan.

Mayoritas 14 ibu yang bekerja memberikan susu formula sebagai pengganti ASI karena mereka beranggapan susu formula lebih praktis dan tidak harus ibu sendiri yang menyediakan tetapi orang lain dapat secara mudah memberikan susu formula kepada bayi. Pada ibu yang tidak bekerja, 2 orang tidak memberikan ASI eksklusif. Ibu beralasan karena merasa nyeri pada payudara saat menyusui sehingga pemberian ASI diselingi dengan susu formula dan ibu beralasan karena merasa tidak punya waktu untuk

selalu memberikan ASI eksklusif disebabkan banyaknya pekerjaan rumah yang menguras waktu dan tenaga.

Hasil perhitungan $p\text{-value} = 0,000 < \text{Level of Significant} = 0,05$. Kesimpulannya ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Koefisien kontingensi adalah 0,49. Nilai ini diperoleh melalui X^2 hitung. Kemudian untuk melihat kedekatannya yaitu $C_{\max} - C < 0,5$ maka $0,71 - 0,49 = 0,22$. Hal ini menunjukkan bahwa $0,22 < 0,5$ sehingga kesimpulannya adalah kuat. Pada ibu bekerja, singkatnya masa

cuti hamil/melahirkan mengakibatkan sebelum masa pemberian ASI eksklusif berakhir sudah harus kembali bekerja. Menurut Cheatterji dan Frick (2005) menyatakan bahwa kembali bekerja dalam tiga bulan pertama setelah melahirkan sangat berhubungan dengan penurunan untuk memulai menyusui sebesar 16%-18%, dan pengurangan durasi menyusui sekitar 4-5 minggu. Bahkan menurut Weber, *et al.* (2011) kembali bekerja adalah alasan utama berhenti menyusui, dari 60% wanita yang berniat terus menyusui namun hanya 40% yang melakukannya.

Simpulan dan Saran

Status pekerjaan ibu di wilayah kerja Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta tahun 2015 dari 54 ibu, sebanyak 24 orang (44,4%) ibu berstatus bekerja sedangkan ibu yang statusnya tidak bekerja sebanyak 30 orang (55,6%) Pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta sebanyak 38 orang (70,4%) dari 54 responden.

Hasil perhitungan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$. Kesimpulannya ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta. Tingkat keeratan $0,22 < 0,5$ menunjukkan kuatnya hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta.

Bagi ibu yang memiliki anak usia 0-6 bulan diharapkan agar memberikan ASI eksklusif sampai berusia 6 bulan

untuk meskipun ibu bekerja dan selalu mencari informasi mengenai cara menyusui, menyimpan ASI, serta memerah agar bayi dapat terpenuhi kebutuhan ASInya.

Bagi Kepala Puskesmas Seyegan khususnya bagian gizi agar meningkatkan pelayanan kesehatan ibu dan anak serta lebih mensosialisasikan, memantau dan selalu memberikan motivasi kepada para ibu khususnya ibu bekerja untuk tetap memberikan ASI eksklusif dan memberikan informasi secara langsung maupun melalui para kader balita.

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat dengan penelitian ini agar mampu mengembangkan penelitian dengan menggunakan variabel yang lain terkait dengan pemberian ASI eksklusif atau variabel lain yang belum diteliti seperti umur, dukungan keluarga, dan motivasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Andayani, R., S. Eko, M. 2013. *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif dengan Praktik Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja Di Kelurahan Ngempon Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Akademi Kebidanan Ngudi Waluyo Ungaran
- Baskoro, A. 2008. *ASI: Panduan Praktis Ibu Menyusui*. Yogyakarta: Banyu Media
- Chatterji, P. and Frick, K. D. 2005. Does Returning to Work After Childbirth Affect Breastfeeding Practices?. *Review of Economics of the Household* 3, 315-335. 2005.
- Dahlan, M. S. 2010. *Membaca dan Menelaah Jurnal Uji Klinis*. Jakarta: Selemba Medika.
- Djitowiyono, S dan Weni K. 2010. *Asuhan Keperawatan Neonatus dan Anak Menurut Cara Pemberian Asi pada Bayi*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Juliasuti, R. 2011. *Hubungan Tingkat Pengetahuan, Status Pekerjaan Ibu, dan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini dengan Pemberian ASI Eksklusif*. Tesis Tidak Dipublikasikan. Program Studi Magister Kedokteran Keluarga, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Kenalsatu.com. (2013). *2013 Angka Ibu Menyusui ASI Secara Eksklusif Meningkat 10% dalam* http://kenalsatu.com/id/post/12426/2013_angka_ibu_menyusui_asi_secara_eksklusif Diakses pada tanggal 14 September 2014.
- Kinanti, A. K. 2013. *WBTI: Hanya 27,5 Persen Ibu Indonesia yang Memberi ASI Eksklusif*. <http://health.detik.com/read/2013/06/13/155601/2272641/763/wbti-hanya-275-persen-ibu-indonesia-yang-memberi-asi-eksklusif> Di akses pada tanggal 14 September 2014.
- Machfoedz, I. 2007. *Statistika Induktif Bidang Kesehatan, Keperawatan, dan Kebidanan (Biostatistika)*. Yogyakarta : Fitramaya.
- McIntosh, K. L. and William B. 2006. *Working Mothers Vs Stay At Home Mothers : The Impact On Children*. Marietta college.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- _____, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Pambudi, W. 2012. *Ibu Bekerja, Ibu Menyusui*. Jakarta, 6 Mei 2012 Workshop Komunitas @mamaperah.
- Prasetyono, D. S. 2009. *Buku Pintar Asi Eksklusif, Pengenalan, Praktik dan Kemanfaatan-Kemanfaatannya*. Yogyakarta : Diva Press.
- Profil Kesehatan Sleman. 2013. dalam <http://www.dinkes.slemankab.go.id> diakses pada tanggal 25 Desember 2014.
- Proverawati dan Rahmawati. 2010. *Kapita Selektasi ASI dan Menyusui*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Roesli, Utami. 2009. *Mengenal ASI Eksklusif Seri 1*. Jakarta : PT Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- Soetjningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta.
- Weber D., Janson, A., Nolan M., Wen L, M. & Rissel, C. 2011. *Female Employees' Perceptions of Organisational Support for Breastfeeding at Work : Findings from an Australian Health Service Workplace*. *International Breastfeeding Journal* ; 6 :19.
- Widuri, Hesti. 2013. *Cara Mengelola Asi Eksklusif Bagi Ibu Bekerja*. Yogyakarta : Gosyen Publishing.